

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran memiliki sejarah yang otentik dibandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Namun dengan keummian masyarakat Arab dimana Al-Quran itu sebenarnya menjadikan Al-Quran terpelihara yang awal mulanya dalam bentuk hafalan. Karena masyarakat Arab yang hidup pada masa turunya Al-Quran adalah masyarakat yang tidak bisa mengenal baca tulis, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat (Shihab, 1994:75). Al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Al-Quran merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan cara menghafal seperti jalan yang ditempuh para sahabat Nabi, karena disamping menghafalkan Al-Quran, menurut Imam Nawawi orang tersebut akan berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku paling mulia, menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang dalam Al-Quran, terpelihara dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya dari para penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang jahat, merendahkan diri kepada orang-orang sholeh dan ahli kebaikan, serta menjadi orang yang khusyuk memiliki ketenangan dan berwibawa. Menjaga dan memelihara Al-Quran adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Quran dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.

Pendidikan menghafal Al-Quran di kalangan umat Islam di Indonesia sebenarnya sudah lama berkembang dan berjalan, baik di lembaga formal maupun non formal. Pada umumnya lembaga pendidikan tahfizh Al-Quran masih sangat sederhana dan belum mempunyai program-program tertentu serta petunjuk-petunjuk praktis. Selain itu pula, proses dalam menghafal Al-Quran dilakukan

secara alami tanpa metode, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam menghafal Al-Quran.

Metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Setiap orang tentu ingin berhasil dalam menghafal Al-Quran dengan mudah dan dalam waktu yang sangat singkat. Namun, tidak semua orang mampu melakukannya. Hal tersebut tergantung terhadap bagaimana metode atau cara yang digunakan. Dan memang setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran. Terdapat beberapa metode yang bisa ditempuh agar seseorang mampu menghafal Al-Quran dengan mudah dan cepat (Maulana, 2015:43). Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Disamping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Di zaman sekarang ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran tahfizh Al-Quran. Metode efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Quran sangat beragam, diantaranya dengan membaca secara cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Quran yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada teman maupun kepada orang lain secara berjamaah (*tasmi'*), dan sebagainya (Sa'dullah, 2008:115)

Rumah Tahfizh Mifaro merupakan salah satu lembaga yang sudah menerapkan metode Al-Qosimi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Quran. Lembaga ini berdiri pada tahun 2013 dan mendapatkan pengakuan resmi izin operasional pada tahun 2015. Satu tahun setelahnya, lembaga ini mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama untuk legalitas Pondok KMI Putri Mifaro. Sampai saat ini, lembaga ini sudah memiliki kurang lebih 250 santri yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun.

Menurut ustadz Rizaldi selaku ketua Yayasan Rumah Tahfizh Mifaro, yayasan ini mulai menggunakan metode Al-Qosimi pada tahun 2017. Meskipun pada awalnya banyak metode pembelajaran tahfizh yang diujicobakan, namun pada akhirnya yayasan ini mulai fokus untuk menggunakan metode Al-Qosimi dengan alasan karena metode Al-Qosimi ini bisa digunakan bagi seluruh kalangan tanpa adanya batasan umur.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di yayasan tersebut, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Menurut ustadz Rizaldi, aktivitas santri dalam mengikuti proses pembelajaran tahfizh dengan menggunakan metode Al-Qosimi ini berjalan dengan lancar, hal ini pun terlihat dalam setiap proses pembelajaran tahfizh Al-Quran yang diikuti. Namun di sisi lain, terdapat santri yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran tahfizh Al-Quran dengan menggunakan metode Al-Qosimi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi karena berkaitan dengan faktor lain, diantaranya santri tidak memahami betul terhadap penerapan metode Al-Qosimi sehingga berpengaruh terhadap minat menghafal Al-Quran dalam diri mereka. Dengan kenyataan tersebut, maka timbul beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu: 1) mengenai tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi, 2) aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode Al-Qosimi, 3) hubungan penerapan metode Al-Qosimi terhadap aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran.

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Metode Al-Qosimi Hubungannya Dengan Aktivitas Mereka Dalam Menghafal Al-Quran** (Penelitian pada Santri Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode Al-Qosimi di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan tanggapan penerapan metode Al-Qosimi dengan aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung
2. Aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode Al-Qosimi di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung
3. Hubungan penerapan metode Al-Qosimi dengan aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran di Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan agar diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk menjelaskan secara spesifik mengenai tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi
 - b. Untuk menjelaskan aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode Al-Qosimi
 - c. Untuk mengetahui hubungan penerapan metode Al-Qosimi dengan aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai alternatif metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran

- b. Sebagai masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan penggunaan metode Al-Qosimi dalam menghafal Al-Quran

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Sardiman, belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut. Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya (Darajat, 2011:46). Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya .

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas ialah melakukan kegiatan baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani dalam hubungannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menghafal Al-Quran merupakan proses mengingat, dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna (Wahid, 2014:25). Menghafal Al-Quran pada dasarnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Quran baik dengan membaca ataupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu, perlu sekali memahami beberapa hal yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memahami makna ayat yang akan dihafal
- 2) Mengulang-ulang membaca (*bin-nazhar*) sebelum menghafal
- 3) Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli

- 4) Sering menulis ayat-ayat Al-Quran
- 5) Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa
- 6) Selalu mengulang-ulang hafalan (*takrir*)
- 7) *Tasmi'* (membacakan hafalan kepada orang lain)

Selain itu, terdapat beberapa aktivitas yang dapat membantu dalam proses menghafal Al-Quran yaitu:

- 1) Bertekad kuat

Menghafal Al-Quran merupakan tugas yang sangat agung dan mulia. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah diniatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga (Amali, 2012:110).

- 2) Lancar dalam membaca Al-Quran

Sebelum menghafal Al-Quran, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya. Karena kelancaran membaca Al-Quran niscaya akan cepat dalam menghafal Al-Quran. Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Quran pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Quran, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum menghafal (Wahid, 2014:52)

- 3) Berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal Al-Quran harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Quran serta orang yang sudah mendalami pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan tentang Al-Quran seperti *ulumul Quran*, *asbab an-nuzul*, tafsir, ilmu tajwid, dan sebagainya.

- 4) Memperkuat hafalan yang telah dimiliki sebelum pindah ke halaman lain

Seseorang yang menghafal Al-Quran tidak sepatutnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dimiliki sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap kesempatan waktu yang dimiliki.

- 5) Memakai satu jenis mushaf yang digunakan untuk menghafal
Seseorang yang menghafal Al-Quran dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam memori, karena seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu jenis mushaf adalah yang paling baik, karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan konsentrasi dalam menghafal Al-Quran.
- 6) Mengikat awal surat dengan akhir surat
Setelah menghafal Al-Quran secara utuh, yang paling baik bagi seseorang yang menghafal Al-Quran adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, menghafal setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dengan kuat dan tidak akan terpisah.
- 7) Mengikat hafalan Al-Quran dengan mengulang bersama-sama
Rasulullah SAW bersabda, “perumpamaan orang yang menghafal Al-Quran seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaganya berarti ia menahannya, dan jika ia melepaskannya, maka unta itu akan pergi”.

Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Quran adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan dan menjaga Al-Quran dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk melestarikannya melalui kegiatan membaca maupun mendengar yang ditunjang oleh beberapa aktivitas yang membantu dalam proses menghafal Al-Quran.

Metode Al-Qosimi merupakan metode yang tepat untuk menumbuhkan semangat belajar menghafal Al-Quran dan memperkuat hafalannya. Menurut Abu Hurri Al-Qosimi, secara bahasa Al-Qosimi adalah membagi, sedangkan menurut istilah Al-Qosimi adalah bacaan antara hitungan ganjil dengan hitungan genap. Yang dimaksud hitungan ganjil adalah melihat mushaf sedangkan hitungan genap menutup mushaf. Jadi, yang dimaksud dengan metode Al-Qosimi adalah cara teratur yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Quran sesuai target dengan cara kerja yang sistematis. Siswa menghafal Al-Quran dibimbing guru secara langsung dengan cara materi hafalan dibacakan oleh guru dan ditirukan

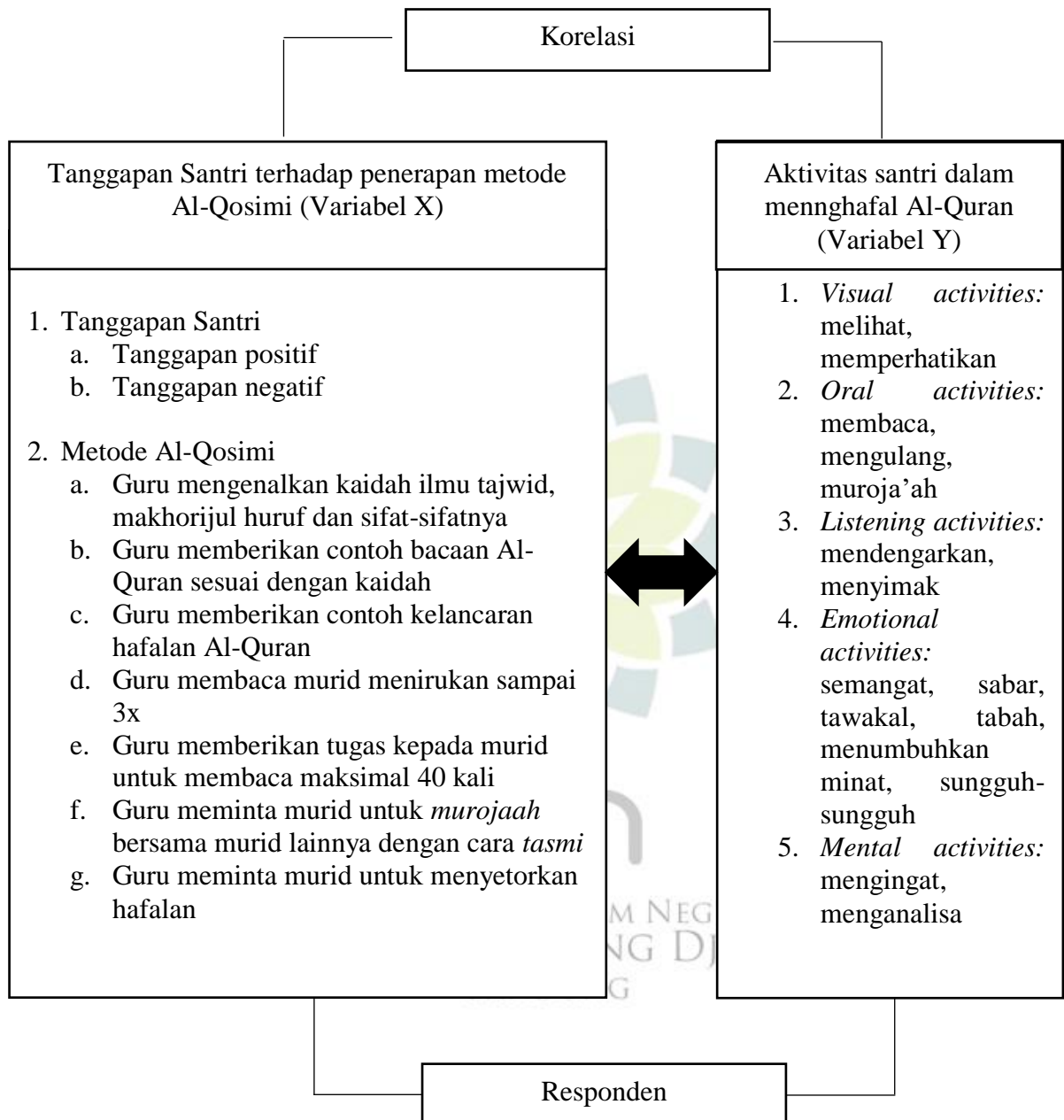
oleh siswa secara berulang-ulang sampai hafal dengan cara hitungan ganjil melihat mushaf dan hitungan genap menutup mushaf untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Dedih, 2016:35)

Tanggapan sebagai gambaran dari ingatan dan pengamatan (Kartono, 1996:77). Sedangkan Agus Sujatno mengemukakan bahwa tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran sesudah mengamati (Sujatno, 2006:44). Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran dapat memperoleh dukungan atau mungkin juga memperoleh rintangan dari tanggapan lain. Dukungan tersebut akan memperoleh rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2012:95). Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan itu ada yang positif dan ada yang negatif.

Menurut Sadirman A.M, tanggapan siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan, yaitu menerima, acuh tak acuh dan menolak. Kedua terakhir sama buruknya terhadap proses dan hasil belajar, meskipun sebabnya mungkin berasal dari guru sendiri. Guru yang cakap dan bijaksana akan mampu membawa sebagian besar siswanya untuk menerima interaksi dengan senang dan penuh perhatian. Sikap pertama (menerima) akan menimbulkan perilaku seperti: diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap kedua (acuh tak acuh) tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah diantara sikap menerima dan menolak. Sedangkan sikap ketiga adalah menolak tampak pada perilaku negatif misalnya atau bahkan mempermainkan dan menghina guru (Sadirman A, 2014:42).

Jadi, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran salah satunya dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap penerapan metode dalam proses pembelajaran tahfizh itu sendiri. Semakin baik tanggapan santri terhadap penerapan metode menghafal Al-Quran yang digunakan, maka semakin baik pula aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran.

Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



F. Hipotesis

Menurut Suharsimi, Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul. Adapun Sugiyono mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011:28).

Dalam penelitian ini, dapat diambil hipotesis sebagai berikut: “ terdapat hubungan antara tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi dengan aktivitas mereka dalam menghafal Al-Quran ”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Restu Wijayanti, 2016 yang berjudul “Implementasi Metode Al-Qosimi dalam Pembelajaran Tahfizhul Quran pada Santri Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kualitas hafalan Al-Quran dalam bentuk talaqqi dan muroja’ah. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan rancangan studi pengembangan (*research and development*) dan analisis data berupa efektifitas keberhasilan.
2. Mukhammad Iskandar, 2013 yang berjudul “Penerapan Metode Al-Qosimi dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Baitul Quran Garut, Dawung, Sambirejo Sragen Tahun 2012-2013”, menunjukkan proses penerapan menghafal Al-Quran dengan baik dalam proses talaqqi dan muroja’ah. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

3. Rosita, 2018 yang berjudul “Penerapan Metode Al-Qosimi Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran pada Mata Pelajaran Quran Hadits (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menempuh langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan logika untuk data kualitatif, dan menggunakan pendekatan statistik untuk data kuantitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang penulis maksud sama halnya dalam penerapan metode Al-Qosimi. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini difokuskan pada tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi hubungannya dengan aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka serta dilaksanakan di lembaga non formal Rumah Tahfizh Mifaro Ciwidey Kabupaten Bandung.